

BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI SISWA KELAS V DI SDN KERTARAHARJA KABUPATEN CIANJUR

Ayi Najmul Hidayat^{1*}, Deni Rahman², Fitriyana³

Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

ayinajmul@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Salah satu tugas dari perkembangan masa remaja yang tersulit adalah hubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk menganalisis efektivitas bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas 5 di SD Negeri Kertaraharja Kabupaten Cianjur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, analisis dokumen dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan sosial di sekolah tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, yang merupakan aspek penting dalam bersosialisasi. Perkembangan signifikan terlihat pada kemampuan siswa dalam mendengarkan, berbicara di depan umum, menerima masukan, dan berinteraksi secara efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program bimbingan sosial perlu terus diterapkan, dievaluasi, dan dikembangkan agar siswa semakin terampil dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kata Kunci: Bimbingan Sosial, Kemampuan Bersosialisasi, Sekolah Dasar.

Abstract: Adolescents as humans who are growing and developing continue to interact socially both between adolescents and with other environments. One of the most difficult tasks of adolescent development is the relationship with social adjustment. To analyze the effectiveness of social guidance in improving the socialization skills of 5th grade students at Kertaraharja Elementary School, Cianjur Regency. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, document analysis and observation. The results of the study indicate that the social guidance program at the school is effective in improving students' communication skills, which are important aspects in socializing. Significant developments are seen in students' abilities in listening, speaking in public, receiving input, and interacting effectively. This study concludes that social guidance programs need to be continuously implemented, evaluated, and developed so that students become more skilled in socializing in the school environment and society.

Keywords: Social Guidance, Social Skills, Elementary School.

Article History:

Received: 28-01-2025

Revised : 27-04-2025

Accepted: 20-05-2025

Online : 28-06-2025

A. LATAR BELAKANG

Dalam ranah pendidikan, bimbingan sosial dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan sikap jiwa dan tingkah laku pribadi. Kemudian diterapkannya dalam kehidupan bermasyarakat dari lingkungan yang kecil ke arah lingkup yang lebih besar dalam hal ini negara dan masyarakat dunia. Bimbingan ini harus didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang menjadi landasan dalam melakukan bimbingan dan konseling, yakni tujuan pendidikan nasional.

Hikmawati dalam (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan

pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.

Mu'awanah dan Rifa dalam (Kartika, 2022) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu atau siswa atau sekelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri, baik kemampuan-kemampuan yang ia miliki serta kelemahan-kelemahannya agar selanjutnya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungan untuk dapat memahami lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup.

Bimbingan yang diberikan kepada seseorang diarahkan agar ia lebih mengenali dirinya yaitu apa yang ada dalam diri seperti potensi, kemampuan dan bakat, juga dapat mengenali dan memahami lingkungan sekitarnya dan dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya.

Manusia menjalani hidup pada dasarnya untuk menghambakan diri kepada Allah. Manusia tidak akan mungkin bisa menghambakan diri kepada Allah dan tidak akan mungkin bisa bertahan hidup tanpa adanya manusia lain yang hidup berdampingan dengannya. Manusia yang dikatakan beriman adalah manusia yang menjaga hubungan baik dengan tuhan dan hubungan baik dengan manusia (*hablun minallah wa hablun minannas*). Manusia sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan orang lain disisinya sampai akhir hayatnya.

Bungin dalam (Kusmawan, 2025) menjelaskan bahwa sosial berasal dari kata *sofie*, yaitu bercocok tanam atau bertaman, kemudian berkembang menjadi *socius*, dalam bahasa latin yang berarti teman, kawan. Berkembang lagi menjadi sosial, artinya berteman, bersama, berserikat.

Sukardi dalam (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa bimbingan sosial (*sosial guidance*) adalah bimbingan yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial. Bimbingan sosial adalah layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Senada dengan pendapat diatas, Tohirin dalam (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa bimbingan sosial adalah suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari bimbingan konseling kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Bimbingan sosial menurut Prayitno dalam (Waluyo, 2024) adalah suatu layanan untuk membantu siswa mengenal dan dapat berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi oleh budi luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan yaitu kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun secara tertulis, kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat, kemampuan bertindak laku dan berhubungan sosial baik di rumah, sekolah dan masyarakat, pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya di sekolah dan luar sekolah, pemahaman penting peraturan, kondisi sekolah dan melaksanakannya serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa layanan-layanan bimbingan sosial merupakan bantuan yang diberikan pada siswa untuk memahami dan

mengenal lingkungan sosial dimana mereka berada, agar siswa mendapatkan kemudahan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Hal tersebut kemudian akan mendorong siswa untuk mempunyai kemampuan dalam melakukan interaksi sosial dengan menggunakan komunikasi lisan maupun tulisan. Dengan bimbingan sosial siswa pun akan mendapatkan bantuan untuk berani mengemukakan dan menerima pendapat baik di rumah maupun di masyarakat dengan selalu menjunjung tinggi peraturan tatakrama, sopan santun, nilai-nilai agama maupun budaya, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku, dimana dalam melaksanakannya dilakukan secara dinamis dan bertanggung jawab.

Depdikbud dikutip (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa bimbingan sosial adalah bidang bimbingan dan konseling yang membantu siswa mengenal dan mampu berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur serta tanggung jawab kemasyarakatan, kebangsaan dan bernegara yang baik. Gordon dalam (Judijanto, 2025) menjelaskan bahwa bimbingan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, serta membentuk karakter positif. Bimbingan sosial membantu siswa memahami cara berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan baik dalam masyarakat. Erikson dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa perkembangan identitas sosial individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi, yang dapat dipandu melalui bimbingan sosial. Kurikulum 2013 di Indonesia juga menekankan pentingnya pendidikan karakter, yang mencakup pengembangan aspek sosial dan emosional siswa.

Sosialisasi mulai berlangsung sejak individu masih kanak-kanak, dimana orang tua mulai memberikan bimbingan dalam berbicara. Semakin bertambahnya umur anak maka lingkungan sosialisasi juga akan semakin luas. Bila kebutuhan sosialisasi mengalami hambatan akan timbul ketidakpuasan dalam wujud rasa cemas, emosi yang berlebihan, rasa takut dan sebagainya. Menurut Kartono dalam (Rismawati, 2024) menjelaskan ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan ini, akan menimbulkan masalah dalam diri individu seperti timbulnya rasa kecewa, tidak bahagia dan dapat menghambat pemecahan masalah yang dihadapi individu.

Sementara itu Ahmadi dalam (As-Shidqi, 2025) mengemukakan bahwa proses sosialisasi itu berlangsung sejak bayi, dimana individu mulai mempelajari sikap, ide, dan pola tingkah laku yang diterima oleh masyarakat serta mulai menjalankan peranan sesuai dengan tugas-tugas dalam berbagai kelompok sosial. Menurut Luth dan Daniel dalam (Farid, 2025) menjelaskan bahwa suatu kelompok sosial tidak bisa dikembangkan tanpa memperhatikan norma-norma, baik itu berupa aturan yang tertulis maupun yang tidak formal seperti adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan di lingkungan kelompok atau masyarakat tertentu. Dengan adanya norma tersebut anak dapat bertingkah laku dan beradaptasi agar ia bisa diterima di lingkungannya. Jika norma-norma tersebut diabaikan maka anak akan bersikap semena-mena, egosentris, tidak bersahabat dan sikap mereka akan mendapat penolakan dari lingkungan masyarakat.

Menurut Kuswardoyo dan Shodiq dalam (Arifudin, 2021) menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir agar dapat berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan Horton dan Hunt dalam (Arifudin, 2022) yang mengatakan bahwa sosialisasi adalah suatu proses bagaimana individu memberi dan menerima norma-norma kelompok.

Sementara itu menurut Branden dalam (Syofiyanti, 2024) menjelaskan bahwa sosialisasi adalah salah satu aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam perilaku seseorang, sebab ini berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil, bahkan berpengaruh pula pada nilai-nilai yang diambil untuk tujuan hidupnya. Mampu tidaknya seseorang bersosialisasi akan menentukan perilakunya dalam berbagai aspek lain pada diri individu.

Berger dalam (Nuryana, 2024) mendefinisikan sosialisasi sebagai: *“a process by which a child learns to be a participant member of society”*. Sosialisasi adalah suatu proses melalui mana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.

Kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan seorang individu dalam proses mempelajari adat kebiasaan suatu kebudayaan di lingkungan tertentu, Chaplin dalam (Juhji, 2020). Mempelajari adat kebiasaan suatu lingkungan dapat memudahkan seseorang untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tanpa adanya hambatan-hambatan yang dapat membuat individu merasa tidak nyaman jika dia berada di lingkungan baru. Sedangkan menurut Heider dalam (As-Shidqi, 2024) menjelaskan bahwa kemampuan bersosialisasi atau dengan kata lain kemampuan menjalin relasi interpersonal dengan orang lain, yang melibatkan bagaimana seseorang itu berpikir, merasakan, mengenai orang lain apa yang diharapkan akan dilakukan orang lain pada dirinya dan bagaimana bereaksi terhadap tindakan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi adalah suatu proses yang dialami individu dalam menjalani hubungan antar individu dengan satu kelompok masyarakat dengan memperhatikan norma-norma, baik berupa aturan yang tertulis serta kebiasaankebiasaan di lingkungan. Individu dapat berperan dan berfungsi sesuai dengan lingkungan sosialnya tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun lingkungan sehingga timbul keseimbangan di dalam hidupnya.

Namun, kondisi di beberapa sekolah masih menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter sosial siswa. Siswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dan guru, yang terlihat dari meningkatnya kasus kekerasan antar siswa, perundungan, serta kesulitan dalam membangun kerja sama yang efektif dalam kegiatan kelompok. Studi yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan dalam penerapan bimbingan sosial di berbagai sekolah, yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan bimbingan sosial di sekolah dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan keterampilan sosial siswa. Studi yang dilakukan oleh (Suryanto, 2017) menemukan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan sosial secara terstruktur menunjukkan peningkatan dalam hal komunikasi interpersonal, pengelolaan konflik, dan kemampuan bekerja dalam kelompok. Penelitian oleh (Zuhara, 2020) menunjukkan bahwa bimbingan sosial yang efektif dapat menurunkan tingkat kekerasan dan perundungan di sekolah serta meningkatkan kepedulian antar siswa.

Studi pendahuluan di SD Negeri Kertaraharja menunjukkan bahwa meskipun sudah ada program bimbingan sosial, banyak siswa yang masih kesulitan dalam bersosialisasi dengan baik. Beberapa siswa menunjukkan sikap tertutup, tidak mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, dan kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Sebagian siswa juga

mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, yang mengarah pada timbulnya masalah sosial seperti perundungan. Bimbingan sosial yang diberikan belum maksimal karena keterbatasan waktu dan pemahaman yang kurang mendalam dari para guru dan pembimbing sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut tentang penerapan bimbingan sosial di sekolah dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat implementasi bimbingan sosial yang efektif serta mencari solusi untuk meningkatkan kualitas program bimbingan sosial di sekolah. Penelitian ini juga akan menggali pengalaman siswa dalam berinteraksi sosial dan menganalisis apakah program bimbingan sosial yang ada sudah memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial siswa.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Noviana, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa kualitatif deskriptif adalah penelaahan dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali secara mendalam analisis bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas V di SDN Kertaraharja Kabupaten Cianjur.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Suryana, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas V di SDN Kertaraharja Kabupaten Cianjur. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Zaelani, 2025).

Bungin dikutip (Iskandar, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas V di SDN Kertaraharja Kabupaten Cianjur.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas V di SDN Kertaraharja Kabupaten Cianjur, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Rusmana, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Afifah, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriani, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas V di SDN Kertaraharja Kabupaten Cianjur.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Sofyan, 2020). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriani, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Rusmana, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Kurniawan, 2025). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas V di SDN Kertaraharja Kabupaten Cianjur.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Supriani, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Aidah, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi,

peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Zulfa, 2025) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Romdoniyah, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas V di SDN Kertaraharja Kabupaten Cianjur.

Moleong dikutip (Nita, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Mukarom, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Hoerudin, 2023), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Juhadi, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Hanafiah, 2022) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa SD Negeri Kertaraharja menerapkan berbagai metode bimbingan sosial untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas 5. Metode-metode tersebut meliputi:

1. Bimbingan Kelompok: Metode ini melibatkan diskusi kelompok kecil, simulasi, dan permainan peran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati siswa. Contoh kegiatan yang diterapkan adalah *role-play* untuk menyelesaikan konflik atau diskusi mengenai masalah sosial di lingkungan sekolah.
2. Konseling Individual: Konseling individual diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan khusus dalam bersosialisasi, seperti siswa yang cenderung pemalu atau sulit bekerja dalam kelompok. Guru kelas 5 memberikan arahan secara personal terkait masalah sosial yang dihadapi siswa.
3. Pemberian Motivasi Melalui Ceramah Interaktif: Guru memberikan ceramah singkat mengenai pentingnya empati, kerja sama, dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah ini diselengi dengan sesi tanya jawab atau berbagi pengalaman agar siswa lebih termotivasi.

Tingkat Kemampuan Bersosialisasi

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan bersosialisasi siswa kelas 5 setelah mengikuti program bimbingan sosial. Berdasarkan perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest*, rata-rata skor kemampuan bersosialisasi siswa meningkat dari 65% (kategori cukup) menjadi 85% (kategori baik). Peningkatan terbesar terjadi pada aspek-aspek berikut:

1. Kerja Sama dalam Kelompok: Siswa menjadi lebih aktif berbagi tugas dan menghargai pendapat teman.
2. Komunikasi Efektif: Siswa mampu berbicara dengan jelas, mendengarkan teman, dan merespons secara tepat.
3. Empati: Siswa lebih peka terhadap perasaan teman dan berinisiatif membantu tanpa diminta.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Bimbingan Sosial

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas bimbingan sosial dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas 5 di SD Negeri Kertaraharja:

1. Faktor Internal Siswa: Kemampuan individu siswa, seperti keterampilan komunikasi dan empati, serta tingkat kepercayaan diri siswa. Siswa yang lebih percaya diri cenderung lebih mudah mengikuti program bimbingan sosial dibandingkan siswa yang pemalu atau *introvert*.
2. Faktor Lingkungan Sekolah: Kondisi kelas, jumlah siswa, dan suasana kelas yang mendukung kerja sama. Suasana kelas yang positif mendorong siswa untuk lebih nyaman bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan sosial.

Tantangan dalam Pelaksanaan Bimbingan Sosial

Meskipun program bimbingan sosial menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya:

1. Karakteristik Siswa: Siswa kelas 5 memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Beberapa siswa sudah cukup matang secara sosial, sementara yang lain masih cenderung pemalu atau sulit berinteraksi.
2. Pengaruh Gadget dan Media Sosial: Paparan yang tinggi terhadap *gadget* menyebabkan beberapa siswa lebih memilih berinteraksi melalui media sosial daripada berinteraksi langsung, sehingga menghambat pengembangan keterampilan sosial.
3. Minimnya Jumlah Konselor Sekolah: SD Negeri Kertaraharja tidak memiliki guru bimbingan konseling (BK) khusus. Guru kelas menangani terlalu banyak siswa, sehingga tidak mencukupi untuk melayani seluruh siswa secara optimal.
4. Kurangnya Dukungan Orang Tua: Sebagian besar orang tua kurang terlibat dalam mendukung program bimbingan sosial di sekolah, baik karena kesibukan atau kurangnya pemahaman akan pentingnya sosialisasi.

Pembahasan

Metode Bimbingan yang Diterapkan

Penelitian ini mengidentifikasi dua pendekatan utama dalam penerapan bimbingan sosial di SD Negeri Kertaraharja, yaitu pendekatan formal dan informal.

- a. Pendekatan Formal

Pendekatan formal dalam bimbingan sosial mengacu pada program atau kegiatan yang dirancang secara terstruktur, terorganisasi, dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Pendekatan ini melibatkan proses yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk memastikan efektivitas program bimbingan sosial.

Hal ini sejalan Prayitno dalam (Ulfah, 2019) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah agar siswa mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosio-kultural. Kegiatan bimbingan sosial seperti memperoleh kelompok belajar dan bermain yang sesuai, membantu dalam memperoleh cara-cara bekerja dan berperanan dalam kehidupan berkelompok, membantu memperoleh persahabatan yang sesuai, membantu mendapatkan kelompok sosial untuk memecahkan masalah tertentu, membantu memperoleh penyesuaian dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Beberapa metode bimbingan sosial yang diterapkan di SD Negeri Kertaraharja berdasarkan pendekatan formal, antara lain:

- 1) Layanan Orientasi: Siswa kelas 5 diberikan orientasi mengenai pentingnya kemampuan bersosialisasi dan bagaimana kemampuan tersebut berpengaruh terhadap kehidupan mereka di sekolah dan masyarakat. Orientasi ini dapat berupa penjelasan melalui sesi kelas, presentasi, atau video edukasi.
- 2) Bimbingan Kelompok: Bimbingan kelompok dilaksanakan melalui diskusi terarah dengan kelompok kecil siswa. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman, belajar dari teman sebaya, dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta kerja sama. Diskusi dapat dilakukan tentang masalah sehari-hari, seperti menyelesaikan konflik atau pentingnya toleransi.
- 3) Simulasi dan *Role Play*: Metode ini digunakan dalam pembelajaran untuk melatih keterampilan sosial siswa secara langsung melalui simulasi situasi nyata, seperti memperkenalkan diri, meminta maaf, atau bekerja sama dalam kelompok. Bermain peran tentang cara membantu teman yang membutuhkan bantuan adalah salah satu contoh penerapan metode ini.

Pendekatan formal dalam bimbingan sosial telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas 5 di SD Negeri Kertaraharja. Metode-metode seperti layanan orientasi, bimbingan kelompok, dan simulasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati siswa. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada dukungan dari guru, sekolah, serta keterlibatan aktif siswa. Untuk mengatasi tantangan, perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan bimbingan sosial.

b. Pendekatan Informal

Pendekatan informal dalam bimbingan sosial mengacu pada program yang tidak terstruktur secara ketat, lebih bersifat fleksibel, dan sering kali melibatkan interaksi yang lebih santai dan tidak terencana. Dalam pendekatan ini, bimbingan sosial lebih bersifat alami dan terjadi melalui aktivitas sehari-hari yang melibatkan guru, teman sebaya, atau lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung melalui pengalaman mereka dalam situasi sosial.

Hal ini sejalan Prayitno dalam (Ulfah, 2020) menjelaskan bahwa lingkungan sosial masyarakat dengan berbagai bentuk tuntutan pergaulan kebiasaan masyarakat. Selain itu menggunakan wadah yang ada di sekolah dengan berbagai tuntutan pergaulan dan kebiasaan yang ada di masyarakat, organisasi, orang tua dan siswa dalam kaitannya

dengan layanan informasi, materi yang tertuang adalah: tugas-tugas mengembangkan, cara bertingkah laku, memahami tata krama pergaulan, suasana tata kehidupan keluarga, nilai-nilai sosial yang harus dipahami.

Beberapa metode bimbingan sosial berdasarkan pendekatan informal yang diterapkan di SD Negeri Kertaraharja, antara lain:

- 1) Interaksi Sosial di Kegiatan Sehari-hari: Melibatkan siswa dalam percakapan santai dengan guru atau teman sebaya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti saat istirahat atau dalam perjalanan ke dan dari sekolah. Siswa dapat diajak untuk berkomunikasi mengenai tugas sekolah atau kegiatan pribadi mereka, yang dapat mempererat hubungan mereka.
- 2) Pendampingan Guru dalam Kegiatan Sosial: Guru secara aktif mendampingi siswa dalam kegiatan sosial sehari-hari, seperti saat antrian, makan siang bersama, atau saat bermain di luar kelas, untuk mengarahkan mereka dalam berinteraksi. Guru dapat membantu siswa yang merasa kesulitan dalam berbicara dengan teman sebaya atau yang menunjukkan kecenderungan untuk menyendiri.
- 3) Kegiatan Belajar dengan Teman Sebaya: Menggunakan pendekatan kerja sama antar siswa, seperti belajar kelompok atau proyek bersama. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara siswa. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau proyek, yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi dan berbagi tugas.

Pendekatan formal dan informal dalam bimbingan sosial telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas 5 di SD Negeri Kertaraharja. Metode-metode seperti layanan orientasi, bimbingan kelompok, simulasi, interaksi sosial sehari-hari, pendampingan guru, dan kegiatan belajar dengan teman sebaya memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati siswa. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada dukungan dari guru, sekolah, serta keterlibatan aktif siswa. Untuk mengatasi tantangan, perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan bimbingan sosial.

Hal ini sejalan Prayitno dalam (Ulfah, 2021) menjelaskan bahwa sementara pada layanan informasi bidang bimbingan sosial merupakan bantuan pada siswa tentang tugas-tugas mengembangkan remaja. Tugas-tugas mengembangkan remaja berkenaan kemampuan dan mengembangkan hubungan sosial remaja yang akan memberikan tata cara bertingkah laku dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan semua yang berhubungan dengan permasalahan sosial dan ketertiban masyarakat serta akibatnya.

Tingkat Kemampuan Bersosialisasi

a. Pengukuran dan Evaluasi Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu keterampilan sosial yang penting dalam sosialisasi siswa. Dalam konteks bimbingan sosial di SD, pengukuran dan evaluasi kemampuan komunikasi siswa berfungsi untuk menilai seberapa baik siswa dapat menyampaikan informasi, mendengarkan dengan baik, serta berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya dan guru. Dalam penelitian ini, dilakukan pengukuran dan evaluasi komunikasi siswa kelas 5 di SD Negeri Kertaraharja dalam rangka meningkatkan kemampuan bersosialisasi mereka.

Berdasarkan hasil pengukuran dan evaluasi, berikut adalah beberapa temuan utama yang diperoleh:

Keterlibatan dalam Komunikasi: Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam keaktifan berbicara, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan kelompok. Sebelum mengikuti program bimbingan sosial, banyak siswa yang cenderung pasif dan jarang terlibat dalam percakapan. Setelah mengikuti bimbingan sosial, siswa lebih percaya diri untuk berbicara, menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi kelompok, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Kemampuan Mendengarkan: Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mendengarkan. Mereka lebih fokus ketika teman sebaya atau guru berbicara dan lebih mampu merespon dengan relevan. Penurunan kejadian siswa yang tampak tidak mendengarkan atau berbicara sendiri saat diskusi.

Keterampilan Berbicara di Depan Umum: Sebelumnya, banyak siswa yang merasa cemas berbicara di depan kelas atau teman-temannya. Namun, setelah menjalani program bimbingan sosial, siswa mulai merasa lebih nyaman untuk berbicara di depan orang banyak dan menyampaikan pendapat mereka. Aktivitas seperti *role play* dan diskusi kelompok memberi mereka kesempatan untuk berlatih dan mengurangi rasa cemas.

Sikap Terhadap Kritik dan Masukan: Program bimbingan sosial juga berfokus pada kemampuan siswa untuk menerima kritik dan masukan dari orang lain. Evaluasi menunjukkan bahwa banyak siswa kini lebih terbuka terhadap umpan balik, baik dari guru maupun teman sebaya, dan mampu mengaplikasikan kritik tersebut dalam perbaikan diri.

Melalui pengukuran dan evaluasi komunikasi, ditemukan bahwa program bimbingan sosial di SD Negeri Kertaraharja efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas 5. Dengan metode pengukuran yang mencakup observasi, angket, wawancara, dan penilaian diri, terlihat bahwa siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam berkomunikasi, mendengarkan, berbicara di depan umum, serta menerima masukan. Oleh karena itu, program bimbingan sosial perlu terus diterapkan dan dikembangkan agar siswa semakin terampil dalam bersosialisasi dan berinteraksi secara efektif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Menurut Tohirin dalam (Ulfah, 2022) menjelaskan bahwa aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, kemampuan individu melakukan adaptasi, dan kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Materi bimbingan sosial terutama kepada siswa yang mengalami permasalahan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, meliputi: suka mengganggu teman dikelas, berbicara kasar, tidak mematuhi peraturan, suka membolos, dan suka mencemooh teman.

b. Pengukuran dan Evaluasi Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu keterampilan sosial fundamental yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks bimbingan sosial di SD Negeri Kertaraharja, evaluasi kerja sama bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa dapat bekerja dalam kelompok, berbagi tanggung jawab, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam mencapai tujuan bersama. Pengukuran dan evaluasi kerja sama melibatkan beberapa pendekatan yang berfokus pada interaksi sosial dalam kelompok.

Untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang tingkat kerja sama siswa kelas 5 SD Negeri Kertaraharja, beberapa metode pengukuran yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup:

Observasi Langsung dalam Kegiatan Kelompok: Observasi dilakukan selama siswa mengikuti aktivitas kelompok, baik di dalam kelas (seperti diskusi kelompok atau proyek bersama) maupun di luar kelas (seperti kegiatan ekstrakurikuler atau permainan kelompok). Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana siswa dapat berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama dan bagaimana mereka berkontribusi dalam aktivitas kelompok. Indikator yang dinilai meliputi kemampuan berbagi tugas dan tanggung jawab, keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, sikap terhadap pendapat teman sebaya (termasuk kemampuan mendengarkan dan menerima masukan), serta kemampuan menyelesaikan konflik dalam kelompok.

Kuesioner tentang Kerja Sama: Kuesioner dibagikan kepada siswa, guru, serta teman sebaya untuk menilai sejauh mana siswa mampu berkolaborasi dalam kegiatan kelompok. Kuesioner ini mengidentifikasi sikap dan perilaku siswa selama aktivitas kelompok. Tujuannya adalah untuk mendapatkan perspektif dari berbagai pihak mengenai kemampuan kerja sama siswa.

Empati merupakan kemampuan siswa untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta memberikan respons yang sesuai terhadap kondisi emosional orang lain. Dalam konteks bimbingan sosial, empati menjadi salah satu aspek penting untuk meningkatkan hubungan sosial yang sehat dan harmonis di lingkungan sekolah. Pengukuran dan evaluasi empati membantu untuk menilai sejauh mana siswa mampu menunjukkan kepekaan emosional dan dukungan terhadap teman sebaya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program bimbingan sosial dengan metode yang beragam memiliki efektivitas signifikan dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas 5, terutama pada aspek komunikasi, empati, dan kerja sama. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran bimbingan sosial dalam membangun keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. Efektivitas program bimbingan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: a) Karakteristik individu siswa, yang mencakup minat, motivasi, dan kesiapan untuk bersosialisasi, b) Peran lingkungan sekolah sebagai agen sosialisasi utama yang mendukung kegiatan bimbingan, c) Dukungan keluarga, yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa, d) Desain program bimbingan, yang harus disusun secara sistematis dan fleksibel, serta e) Pengaruh eksternal, seperti lingkungan sosial di luar sekolah dan budaya setempat. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan sosial di kelas 5 SD Negeri Kertaraharja meliputi faktor siswa, guru, lingkungan sekolah, keluarga, dan budaya eksternal. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan kerja sama dan sinergi antara semua pihak, termasuk guru, konselor, orang tua, dan kebijakan sekolah. Selain itu, integrasi program bimbingan sosial ke dalam sistem pendidikan perlu dilakukan secara lebih terstruktur. Melalui pengukuran dan evaluasi komunikasi dengan metode observasi, angket, wawancara, dan penilaian diri, ditemukan bahwa program bimbingan sosial di SD Negeri Kertaraharja efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Perkembangan signifikan terlihat pada kemampuan siswa untuk mendengarkan, berbicara di depan umum, menerima masukan,

serta berinteraksi secara efektif. Oleh karena itu, program bimbingan sosial perlu terus diterapkan, dievaluasi, dan dikembangkan agar siswa dapat semakin terampil dalam bersosialisasi, sehingga mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian di atas, kami memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah perlu memahami pentingnya bimbingan sosial sebagai bagian integral dari pendidikan siswa. Dengan memberikan dukungan penuh kepada program bimbingan sosial, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan bersosialisasi siswa.

2. Untuk Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memahami pentingnya bimbingan sosial sebagai salah satu program yang perlu didorong dan dikembangkan di sekolah. Kepala sekolah dapat mengevaluasi dan memperkuat kebijakan serta strategi bimbingan sosial yang ada di sekolah untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan sosial.

3. Untuk Tenaga Pendidik SD Negeri Kertaraharja

Dengan memahami pentingnya bimbingan sosial, guru dapat lebih peka terhadap dinamika sosial di dalam kelas dan lebih efektif dalam menangani konflik antar siswa atau permasalahan sosial lainnya. Ini memungkinkan guru untuk menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis, di mana siswa dapat berinteraksi dengan baik satu sama lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.

- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35449/jemasi.v16i2.138>
- Juhji. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat

- institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Rusmana, F. D. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kinerja Karyawan BRI Syariah Subang. *JURNAL MAKRO MANAJEMEN*, 5(2), 157–163.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan (Survey Pada Dealer Kamera Digital Panasonic Di Kota Bandung). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitas Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Suryanto. (2017). *Pengembangan Bimbingan Sosial di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung

- Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zuhara. (2020). Efektivitas konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling.*, 6(1), 41–57.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.